

MODEL ACCELERATED LEARNING UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI FIQH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ratu Vina Rohmatika

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Email: ratuvina23@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran Accelerated Learning merupakan model pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan sekaligus memberikan hasil belajar yang memuaskan. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah pembelajaran yang cepat, menyenangkan dan memuaskan. Dalam Pembelajaran Akselerasi, guru menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual (SAVI). Untuk mengelola kelas dalam empat tahap pembelajaran, Teknik Persiapan, Penyampaian, Pelatihan, dan Penampilan Hasil dengan Konsep Religius. Melalui penggunaan metodologi R&D di Kota Banda Lampung, Provinsi Lampung, Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP), model pembelajaran Accelerated Learning di ujicobakan. Model Pembelajaran Accelerated Learning diujicobakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada aspek fikih untuk melihat keberhasilan model dalam meningkatkan kemampuan fikih siswa yaitu kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa. Analisis data yang digunakan dalam proses pengembangan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dengan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran akselerasi menunjukkan hasil belajar yang signifikan. Diantaranya, rata-rata prestasi belajar setelah penerapan model Accelerated Learning selalu lebih besar dari nilai sebelumnya. Nilai t-test hitung untuk setiap percobaan selalu lebih besar dari t-tabel, sehingga validitas model teruji dengan baik. Hal ini juga terlihat dengan meningkatnya aktivitas dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif, berpikiran terbuka dan berani menjelaskan apa yang telah dipelajari di kelas, dan siswa juga lebih mampu beribadah lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci : *Accelerated Learning*, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Kehadiran Pendidikan Islam merupakan usaha untuk menyiapkan para peserta didik agar dapat memahami, dan meyakini, serta dapat mengamalkan berbagai ajaran agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru PAI dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas pengetahuan agama Islam para peserta didiknya. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik tidak saja menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt, akan tetapi juga menjadi manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

Keberadaan PAI pada lembaga pendidikan umum mempunyai tujuan meningkatkan aspek pemahaman, keyakinan, serta aspek pengamalan siswa terkat ajaran Islam. Atas dasar itu, maka PAI haruslah memiliki materi yang menyelaraskan dan menyeimbangkan hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan sesama manusia, baik dengan dirinya, maupun dengan makhluk lain, termasuk dengan lingkungan.

Hal ini penting untuk dilakukan dengan beberapa alasan, diantara alasannya adalah disebabkan oleh beberapa hasil riset terkait PAI. Misalnya penelitian Towaf pada tahun 2019.¹ Menurut hasil penelitiannya, terdapat adanya kelemahan-kelemahan dalam materi PAI di tingkat sekolah, diantaranya; 1). Metode pendekatan dalam materi PAI mempunyai kecenderungan bersifat normatif dan tanpa ilustrasi konteks sosial budaya; (2). Kurikulum PAI yang dirancang di sekolah disajikan dengan minimum informasi atau minimum kompetensi. Kondisi ini ternyata tidak membut para guru untuk kreatif memperkaya dan mengembangkan materi yang minimum tersebut, justru para guru PAI sering kali terpaku pada materi yang sudah ada saja, tanpa ada kreatifitas pengembangan. Kondisi ini menyebabkan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh disekolah; (3). Kurangnya kreatifitas dari para guru, maka akan berdampak pada aspek penerapan berbagai varian metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama Islam. Ketiadaan kreatifitas ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas yang cenderung monoton; (4). Keterbatasan sarana/prasarana adalah sisi kelemahan lainnya. Kondisi ini menjadikan pengelolaan suasana belajar cenderung seadanya. Pendidikan agama sering kali kurang bahkan terkadang tidak diberi prioritas dalam urusan fasilitas belajar mengajar di sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Atho' Mudzhar.² Dari hasil risetnya ditemukan bahwa; 1). Faktor merosotnya akhlak peserta para siswa ditengarai akibat desain materi kurikulum PAI yang terlalu padat; 2). Memprioritaskan aspek aspek pemikiran dan kurang pada penggalian aspek kesadaran beragama. Penelitian serupa dengan Atho' Mudzhar dengan lebih spesifik pada aspek metodologi pembelajaran materi PAI dilakukan oleh Darmiah.³ Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran materi PAI di sekolah masih menggunakan cara ceramah monoton, tidak kontekstual, dan bersifat monolitik. Atau dengan bahasa yang lebih sederhana yakni masih menggunakan cara-cara kuno yang tradisional.

Sisi kelemahan lainnya, adalah terkait durasi waktu. Di sekolah umum, waktu penyampaian materi pendidikan agama sangat minimal, yakni 2 jam pertemuan per- minggu. Padahal dibutuhkan jumlah pertemuan yang lebih lama lagi mengingat ada banyak materi PAI untuk dipelajari, terutama aspek fiqh. Pada aspek fiqh ini banyak materi yang membutuhkan aplikatif untuk dipahami oleh para murid dalam konteks ibadah *mahdhah* maupun *goir mahdhah*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru dan siswa di beberapa SMP di Bandar Lampung, ternyata masih banyak guru PAI yang masih mengajar dengan metode pembelajaran konvensional yakni metode ceramah tanpa disertai dengan teknik dan taktik pembelajaran yang menarik,

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Rajawali Press, 2019), h.15

² Atho' Mudzhar, "Pendidikan Agama dengan Wawasan Multikultural", *Jurnal Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, <http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/386>, h. 4

³ Darmiah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Karakter", *Jurnal Ar-Raniry*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3365/2357>. h. 6.

sehingga pembelajaran PAI dianggap seperti ceramah monoton biasa yang membuat siswa merasa bosan dan kurang diminati.⁴ Guru PAI juga dianggap sebagai sosok yang menakutkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak memberikan kesan yang menarik dan dapat memberikan semangat dalam belajar. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa pada pelajaran PAI. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan minimum pada ulangan harian subbab sebelumnya hanyalah sekitar 43%.⁵

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran berkaitan dengan standar proses adalah dengan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan teknik, strategi, metode, pendekatan yang digunakan oleh guru. Teknik strategi, metode, pendekatan dapat terkandung dalam model pembelajaran tertentu. Guru sebagai penanggung jawab perencanaan pembelajaran harus memiliki kemampuan memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif memberdayakan hasil belajar PAI siswa secara keseluruhan. Model pembelajaran yang diterapkan juga diharapkan dapat mengelola faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh pada proses belajar siswa.

Penerapan model *AL* diharapkan materi PAI yang rumit dan banyak tersebut akan dengan mudah di serap oleh siswa, dan meresap ke relung hati mereka. Dengan model *AL*, pembelajaran PAI setidaknya mencapai minimal dua tujuan pembelajaran, yaitu tujuan psikomotorik dan kognitif. Dengan dicapainya tujuan tersebut, maka pembelajaran PAI lebih efektif dan memuaskan, baik bagi guru, maupun bagi siswa. Dengan mengembangkan Model *Accelerated Learning* pada mata pelajaran PAI, diharapkan akan meningkatkan religiusitas siswa. Untuk itu, penulis mengembangkan sebuah model dengan menyatukan konsep *Accelerated Learning* dengan konsep keberagaman daerah yang disesuaikan dengan materi fiqh amaliyah pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development (R&D)* untuk peningkatan aspek pengetahuan fiqh di SMP Bandar Lampung.

B. KAJIAN TEORETIS

Joyce mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni: (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar, dan (4) Model behaviorisme yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku (Bruce Joyce and Marsha Well).⁶

⁴ Hasil Wawancara Peneliti kepada para siswa di SMP Bandar Lampung, bulan April-Mei 2021.

⁵ Susilawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Accelerated Learning", *Jurnal Alwathzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora)*, <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/164/134>, h.4

⁶ Bruce Joyce and Marsha Well, *Models of Teaching*, (Prentice Hall of india: New Delhi, 2003), h. 67.

Accelerated learning adalah cara belajar alami yang berakar pada zaman kuno. Pembelajaran yang dipercepat dikembangkan setelah Lynn Schroeder dan Sheila Ostrader memperkenalkan karya psikiater Bulgaria Georgi Lozanov dalam buku *Superlearning* tahun 1970-an mereka. Belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran; belajar adalah mencipta, bukan mengkonsumsi; kolaborasi membantu proses belajar; belajar terjadi pada berbagai tingkatan secara bersamaan; belajar berasal dari pekerjaan itu sendiri; itulah prinsip-prinsip dari *Accelerated learning*.⁷

Accelerated Learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan dan memberikan pemahaman yg menyuruh. Pemilik konsep ini, Dave Meier,⁸ menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*. *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi DePorter menganggap pembelajaran akselerasi dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.⁹

Meier mengajak untuk memperbaiki pendekatan terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan adanya dinamika kebudayaan yang bermetabolisme tinggi ini dan perlu melakukan perubahan yang bersifat sistemis bukan bersifat kosmetik, organis bukan sekedar mekanis. Tujuan pembelajaran akselerasi adalah menggugah kemampuan belajar para pelajar dengan sepenuhnya, membuat belajar lebih menyenangkan dan memuaskan bagi siswa, juga memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan belajar siswa.¹⁰

Accelerated Learning adalah – pertama-tama dan terutama – tujuan, bukan sarana. Dengan kata lain, pembelajaran *Accelerated Learning* adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan.¹¹ Sangat penting untuk mengaitkan

⁷ Dave Meier, ..., h.90

⁸ *Ibid.*, h.75

⁹ Ida Rahmawati, " Penerapan Metode *Accelerated Learning* pada Pokok Bahasan Program Linier Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013", *Pancaran*, Vol.4, No.3, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/1716/1422/>, (13 agustus 2021)

¹⁰ Susilawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Accelerated Learning*", *Jurnal Alwathzjkboebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora)*, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/164/134>, h.7 (20 Juni 2018)

¹¹ Dave Meier,, h.38

pembelajaran akselerasi dengan hasil dan bukan dengan metode tertentu (permainan, musik, warna, aktivitas, dan sebagainya) tetapi dalam bingkai keagamaan Islam. Metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah dalam definisi ini, termasuk metode pembelajaran akselerasi. Dan metode apapun yang tidak mendorong pembelajaran yang cepat dan meningkat bukanlah metode pembelajaran akselerasi meskipun metode itu dianggap cerdas, atau kreatif atau menyenangkan.

Pembelajaran tidak secara otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Ini dinamakan belajar SAVI. Unsur-unsurnya adalah:

1. Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat
2. Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar
3. Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan
4. Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung

Keempat cara belajar ini harus ada dalam belajar dan berlangsung optimal. Karena unsur-unsur ini semuanya terpadu, belajar yang paling baik bisa berlangsung jika semuanya itu digunakan secara simultan.

a. Belajar Somatis

"Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma* (seperti dalam *psikosomatis*). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis—melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Untuk merangsang hubungan pikiran-tubuh, guru harus menciptakan suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Tidak semua pembelajaran membutuhkan aktivitas fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, akan dapat membantu pembelajaran setiap orang. Terutama dalam Pendidikan Agama Islam aspek Fiqih amaliyah, yang banyak membutuhkan praktek. Sehingga pembelajaran shalat harus benar-benar dipraktikkan dengan benar, zakat, haji dan bahkan cara menghilangkan najis pun harus benar-benar dipraktikkan dalam pembelajaran.

b. Belajar Auditori

Pikiran auditori dalam diri seseorang lebih kuat dari yang disadari. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari. Dan ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) belajar dari suara, dari dialog, dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar, atau pelajari, dari berbicara dengan diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati.

c. Belajar Visual

Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat "melihat" apa yang sedang dibicarakan seorang atau sebuah buku atau program komputer. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka

melihat contoh dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. Ketika murid-murid kelas satu dan dua SMP di New Jersey diminta menciptakan piktogram seukuran lukisan dinding dari pekerjaan rumah mereka, pembelajaran dan minat mereka pun meningkat.¹²

d. Belajar Intelektual

Maksud "intelektual" disini bukanlah pendekatan belajar yang tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistis, "akademis", dan terkotak-kotak. "Intelektual" menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. "Intelektual" adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna.

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran; sarana yang digunakan manusia untuk "berpikir", menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Menyatukan Pendekatan S-A-V-I

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I). Atau, mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah (I) jika dalam keadaan simultan menggerakkan sesuatu (S) untuk menghasilkan pajangan tiga dimensi (V) sambil mengatakan apa yang sedang mereka kerjakan (A).

Dalam pembelajaran PAI, dapat dilakukan misalnya dengan sedikit presentasi tentang shalat gerhana (V), sambil siswa memperagakan shalat gerhana (S), membaca bacaan shalat dengan kencang sambil menjelaskan cara-cara khusus shalat gerhana (A), dan memikirkan sambil mengingat bacaan-bacaan serta cara-caranya yang berbeda dengan shalat lainnya untuk dilaksanakan jika gerhana terjadi (I).

Penerapan model AL diharapkan materi PAI yang rumit dan banyak tersebut akan dengan mudah di serap oleh siswa, dan meresap ke relung hati mereka. Dengan model AL, pembelajaran PAI setidaknya mencapai minimal dua tujuan pembelajaran, yaitu tujuan psikomotorik dan kognitif. Dengan dicapainya tujuan tersebut, maka pembelajaran PAI lebih efektif dan memuaskan, baik bagi guru, maupun bagi siswa. Dengan mengembangkan Model *Accelerated Learning* pada mata pelajaran PAI, diharapkan akan meningkatkan religiusitas siswa. Untuk itu, penulis mengembangkan sebuah model dengan menyatukan konsep *Accelerated Learning* dengan konsep keberagaman daerah yang disesuaikan

¹² *Ibid.*, h.93

dengan materi fiqh amaliyah pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development (R&D)* untuk peningkatan aspek pengetahuan fiqh di SMP Bandar Lampung.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *Accelerated Learning* pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. Sehubungan dengan hal tersebut, metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development*. Menurut Borg and Gall, "*Education research and development is a process used to develop and validate education product*" (Borg & Gall, 1989: 772).¹³ Secara umum prosedur kerja dalam penelitian dan pengembangan ini ditempuh dengan langkah sebagai berikut, yaitu: (1) *Research and information collecting planning*, (2) *Planning*, (3) *Develop preliminary from of product*. (4) *Preliminary field testing*. (5) *Main product revision*. (6) *Main field testing*., (7) *Operational product revision*. (8) *Operational field testing*. (9) *Final product revision*. (10) *Dissemination and implemention*..¹⁴

Kesepuluh langkah yang disampaikan oleh Borg and Gall dimodifikasi ke dalam tiga tahapan oleh Sukmadinata,¹⁵ yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan ke 3) Uji Model.

Sesuai dengan keperluan penelitian ini, maka kesepuluh langkah itu disederhanakan menjadi tiga langkah yang memungkinkan dapat dilakukan oleh penulis. Ketiga langkah itu meliputi: (1) Studi Pendahuluan; (2) Penyusunan Model; (3) Uji Coba Model.

Setelah dilakukan uji coba siklus tiga dievaluasi, kemudian dilakukan revisi dan diuji cobakan pada uji coba luas. Pada uji coba luas, kemudian dilakukan penilaian awal dan penilaian akhir. Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh model/keberhasilan model. Tujuan uji coba luas adalah untuk menghasilkan model pembelajaran PAI pada aspek fiqh di SMP dengan model akselerasi. Uji coba luas dilaksanakan pada tiga SMP dengan 3 kualifikasi tingkat akreditasi, yaitu A, B, dan C.

Analisis pengembangan model dilakukan secara kualitatif sebagai kajian dari hasil observasi, dan menggunakan uji statistik untuk melihat hasil uji coba model pembelajaran yang telah dikembangkan. Uji coba model dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata terhadap pre-tes (tes awal) dan post test (tes akhir) dalam kelompok dimana model ini diuji cobakan.

Hasil tes dianalisis menggunakan analisis kuantitatif terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui statistik uji t yakni membandingkan rata-rata hasil pretes dengan hasil postest 1, hasil postest 1 dengan hasil postest 2, hasil postest 2 dengan postest 3, dan hasil postest 3 dengan postest 4.

Hasil dari tes tersebut dilakukan analisa dengan menggunakan analisa kuantitatif dengan melalui statistik uji t.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan rumus:

¹³ Borg R. Walter, and Gall M. Damien, *Educational Research* . (New York: Longman, 1989), h. 772.

¹⁴ *Ibid*, h.779.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.184-187

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}\right) \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Setelah ditemukan hasil, langkah selanjutnya adalah melakukan proses diskusi dengan para guru dalam rangka melakukan umpan balik terhadap model pembelajaran yang telah diujicobakan. Data yang didapatkan melalui catatan lapangan kemudian dibicarakan lewat diskusi dengan guru untuk memperoleh hasil dari umpan balik terhadap model pembelajaran untuk melaksanakan uji coba berikutnya. Proses mengumpulkan dan menganalisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung (yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan kulminasi). Prosedur dalam analisis data ini mencakup analisis data, refleksi dan tindakan.

D. HASIL PENELITIAN

(a) Desain Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Hasil Pengembangan

Desain model *Accelerated Learning* dikembangkan melalui komponen-komponen tujuan, materi, prosedur, dan evaluasi hasil belajar. Tujuan yang ingin dicapai melalui implementasi model *Accelerated Learning* hasil pengembangan ini adalah menguasai kemampuan fiqh yang terdiri dari kemampuan kognitif dan psikomotorik dengan pembelajaran yang cepat, menyenangkan dan memuaskan.¹⁶ Pengembangan tujuan pembelajaran ini mengacu khusus pada kemampuan fiqh dengan mengaktifkan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) siswa pada setiap pembelajaran PAI.

Pada saat implementasi, prosedur pembelajaran *Accelerated Learning* dilakukan melalui 4 (empat) langkah yakni teknik persiapan, teknik pelatihan, teknik penyampaian, teknik penampilan hasil.

- a. Langkah pertama dalam model pembelajaran akselerasi adalah teknik persiapan, guru mempersiapkan ruangan dengan bunga-bunga dan wangi-wangian aroma terapi atau gambar-gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran, misalnya gambar orang shalat, tayammum, wudlu, dan lain-lain. Sebelum siswa masuk di berikan alunan nasyid atau murottal. Setelah guru masuk, mengucapkan salam, membaca do'a, memberikan motivasi lewat hadis dan kata mutiara Islam, guru juga harus menyakan kabar siswa dan tanyakan apakah hari ini mereka bahagia atau tidak. Guru membuat siswa menjadi tersenyum dan bahagia hari itu dengan menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran dan menjelaskan teknik pembelajaran dan permainan di dalamnya. Guru harus memberikan sugesti yang baik tentang pembelajaran yang akan dilakukan dan membuat siswa merasakan pembelajaran itu akan sangat penting bagi mereka dan juga menyenangkan bagi mereka.

Iniilah ciri khas dari pembelajaran model *Accelerated Learning*, memberikan kesan yang menyenangkan di awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, karena tugas pertama dari setiap program belajar ialah membuat

¹⁶ Dave Meier, ..., h.93

pembelajar tergugah, terbuka, dan siap untuk belajar.¹⁷ Ini juga yang dikatakan Lex McKee—seorang The Master Trainer and Creative Director of Buzan Centres—sebagai tahap *Mindset* (Pola Pikir) dan *Mindsetting* (Pemolaan Pikiran) yakni mempersiapkan siswa ke sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat mereka memiliki kesan menakutkan dalam belajar.¹⁸ Tujuannya adalah membawa para pembelajar ke keadaan siap, berkemauan, dan, akhirnya, berkemampuan. Inti dari tahap ini sesungguhnya adalah memberikan motivasi pada siswa dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa para siswa menyebut kualitas hubungan mereka dengan guru sebagai faktor paling utama dalam kaitannya dengan kenyamanan dalam belajar atau tidak.¹⁹ Maka, memanfaatkan waktu untuk membangun hubungan adalah sangat penting di samping menjamin para siswa memperoleh keadaan pikiran yang terbuka, bebas stres, dan cerdas.

- b. Langkah kedua adalah teknik penyampaian, guru memberikan ekspositori materi belajar kepada siswa, sebelumnya guru memerintahkan siswa untuk berpasang-pasangan dengan kelompoknya dan/atau teman sebangkunya untuk menjelaskan kembali apa yang nanti akan dijelaskan oleh guru pada tiap 20 menit, atau tiap siswa menuliskan dua soal untuk dijawab oleh mitranya, yang kemudian didiskusikan bersama mitranya untuk jawabannya.

Tahap penyampaian ini harus dikemas guru dengan cara yang menyenangkan mengaktifkan SAVI (Somatik, Auditori, Visual dan Intelektual). Guru menjelaskan tidak hanya dengan metode ceramah biasa, tapi guru bisa menjelaskan dengan gambar peta pikiran sambil mengaktifkan tubuh guru dan menyebutkan istilah-istilah penting dengan lebih menekankan pada siswa. Guru juga dapat mengantarkan penjelasan lewat cerita yang dekat dengan kehidupan siswa. Cerita sangat penting artinya bagi siswa terutama setingkat SMP. Bahari menulis pendapat Gerbner dalam artikelnya. "Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya".²⁰ Para Nabi mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan. Para kaum sufi seperti Al-'Attar, Rumi, Sa'di mengajarkan kearifan perenial dengan cerita. Dan juga, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui Chicken Soupnya.

Intinya adalah bukan upaya guru menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa secara aktif dapat mempelajari bahan sesuai tujuan sebagaimana menurut Gagne, dalam Wina Sanjaya : "*Instruction is a set of even which affect learners in such a way that learning is facilitated*".²¹ Sementara guru

¹⁷ *Ibid.*, h.111

¹⁸ Lex McKee, *The Accelerated Trainer*, (Bandung: Kaifa, 2008), h. 30

¹⁹ Collin Rose and Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*, (New York: Amazon, 2009), h.374.

²⁰ Jhon Iskandar Bahari, "Pentingnya ESQ (Emosional Dan Spiritual Question) Bagi Mahasiswa Dalam Manajemen Konflik", *Ar-Risalah*, Vol. XV No. 2 Oktober 2017 http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1763826&val=18841&title=PENTING_NYA%20ESQ%20EMOSIONAL%20DAN%20SPIRITUAL%20QUESTION%20BAGI%20MAHASISWA%20DALAM%20MANAJEMEN%20KONFLIK, h.5

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2017), h.213.

menjelaskan siswa disarankan untuk menulis kata-kata kunci yang penting dan sambil diingat agar setelah 20 menit guru menjelaskan, guru melakukan pemenggalan kemudian siswa menjelaskan pada mitranya. Inilah adalah langkah *Entrance* (Jalan Masuk) yakni tentang gagasan-gagasan baru yang mendapatkan jalan masuk ke proses pembelajaran sadar. Dengan merancang dan mengirimkan kandungan materi segar yang merangsang tiga indra utama, yakni penglihatan, pendengaran dan perasaan, guru bisa menjaga siswa untuk terus berkonsentrasi pada sebagian besar waktu.

Teknik peta pikiran dalam penyampaian materi disertai dengan cerita manusiawi yang membuat mereka paham akan materi adalah cara yang baik untuk memperkenalkan hal yang baru pada siswa. Teknik pemetaan pikiran karya Tony Buzan ini memberikan pemahaman yang jelas namun tidak diperlukan catatan yang membosankan bagi siswa.

Peta pikiran adalah alat yang bisa mengorganisasi pemikiran, teknik ini efektif menangkap informasi segar, mengklarifikasi informasi yang ada, mengkomunikasikan informasi yang telah diklarifikasi, serta menghasilkan kombinasi informasi baru yang menghantarkan pada inovasi.²² Hal mendasar menuju pendekatan tersebut adalah kemampuan mengedit dan mengenali berbagai hierarki atau tingkat gagasan.

c. Langkah ketiga adalah teknik pelatihan, setelah siswa mendengarkan penjelasan guru dengan konsentrasi dan seksama, tiap jeda waktu 20 menit guru menghentikan presentasi, kemudian siswa menjelaskan apa yang telah dijelaskan kepada mitranya, atau mencari teman sekelompoknya kemudian menjelaskan kepada kelompok-kelompok lain sambil mempraktekkan, atau menjawab soal yang telah dibuat teman sebangkunya. Menurut Jalaludin Rahmat bahwa otak berfluktuasi setiap 20 menit sekali. Jadi, proses pembelajaran harus juga beristirahat setiap dua puluh menit sekali. Setiap istirahat itu diisi dengan kegiatan yang menyenangkan.

Guru menjelaskan sambil mempraktekkan ibadah yang harus dipraktekkan, begitu pula siswa ketika menjelaskan atau mempresentasikan materi, berbicara sambil mempraktekkan. Hal ini penting untuk mengaktifkan somatik mereka, karena dalam Pendidikan Agama Islam aspek Fiqih amaliyah, banyak membutuhkan praktek. Sehingga pembelajaran shalat harus benar-benar dipraktekkan dengan benar, zakat, haji dan bahkan cara menghilangkan najis pun harus benar-benar dipraktekkan dalam pembelajaran. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW. mengajarkan shalat para sahabatnya dengan menggunakan metode demonstrasi di depan mata mereka agar mereka lebih jelas dan mudah mengikuti. .

d. Langkah keempat adalah teknik penampilan hasil. Tahap ini sesungguhnya adalah tahapan akhir pembelajaran yakni evaluasi yang seperti biasanya dalam sebuah pembelajaran, namun sebelumnya guru harus menyimpulkan materi lewat peta pikiran kembali untuk memperkuat kognitif siswa, kemudian siswa diberikan motivasi untuk dapat mempraktekkannya pada kehidupannya.

²² Lex Mckee, ..., h. 99

Guru memberikan soal dalam bentuk tes tulisan atau lisan atau soal cerita yang harus dijawab oleh siswa baik perseorangan ataupun kelompok. Soal harus dijawab dengan menuliskan jawaban dikertas atau ada pula soal yang harus dijawab dengan mempraktekkan ibadah. Langkah selanjutnya tiap kelompok diberikan kebebasan untuk kreatif menyimpulkan materi lewat peta pikiran. Setelah itu guru menyimpulkan ulang sedikit dan memberikan motivasi untuk memperkuat ingatan dan mau mempraktekkan pada masa selanjutnya.

Tahap penampilan hasil ini merupakan tahap yang penting artinya bagi pembelajaran akselerasi karena inti dari pembelajaran akselerasi adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan.²³

(c) Perbaikan Hasil Belajar Siswa

Model *Accelerated Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan hasil yang diinginkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil uji coba terbatas memberikan gambaran adanya peningkatan yang cukup berarti dalam kemampuan siswa. Setiap selesai melakukan uji coba (yang dilakukan empat kali) dilakukan tes evaluasi belajar dan untuk masing-masing uji coba diperoleh hasil seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Tes Evaluasi Belajar Siswa
SMP el-Syihab Bandar Lampung

Uji Coba	Skor Min	Skor Maks	Skor rata-rata	Standar Deviasi
Pretes	3.00	7.20	5.24	0.95
Postes 1	5.80	10.00	7.07	1.19
Postes 2	6.00	10.00	7.65	1.04
Postes 3	7.00	10.00	8.38	0.83
Postes 4	8.00	10.00	8.66	0.67

Bila dilihat skor rata-rata dari tiap uji coba, maka terlihat peningkatan pembelajaran yang begitu baik dari tiap uji coba satu ke uji coba selanjutnya.

Untuk melihat perbedaan yang terjadi antara hasil tes uji coba 1 sampai hasil tes uji coba 4, dilakukan analisis statistik dengan uji t sampel berpasangan. Disini hasil tes uji coba 1 dipasangkan dengan hasil tes uji coba 2; hasil tes uji coba 2 dipasangkan dengan hasil tes uji coba 3; hasil tes uji coba 3 dipasangkan dengan hasil tes uji coba 4.

Dengan menggunakan program SPSS ver.20, maka hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Uji t Perolehan Skor Tes Pretes dan Postes 1, Postes 1 dan Postes 2,
Postes 2 dan postes 3, Postes 3 dan postes 4.
SMP el-Syihab Bandar Lampung

Variabel	N	Rata-rata	Std	Nilai t	Df	Sig. (2-
----------	---	-----------	-----	---------	----	----------

²³ Dave Meier, ..., h.37

						tailed)
Pretes	35	5.24	0.95	10.969	34	.000
Postes 1	35	7.07	1.19			
Postes 1	35	7.07	1.19	9.942	34	.000
Postes 2	35	7.65	1.04			
Postes2	35	7.65	1.04	10.611	34	.000
Postes 3	35	8.38	0.83			
Postes 3	35	8.38	0.83	4.428	34	.000
Postes 4	35	8.66	0.67			

Tabel 3

Hasil Uji t Perolehan Skor Tes Pretes dan Postes 1, Postes 1 dan Postes 2, Postes 2 dan postes 3, Postes 3 dan postes 4.
SMPN 24 Bandar Lampung

Variabel	N	Rata-rata	Std	Nilai t	Df	Sig. (2-tailed)
Pretes	28	5.0000	1.30526	8.868	27	.000
Postes 1	28	7.5286	1.03740			
Postes 1	28	7.5286	1.03740	5.469	27	.000
Postes 2	28	8.0893	1.13931			
Postes2	28	8.0893	1.13931	4.303	27	.000
Postes 3	28	8.6393	1.11699			
Postes 3	28	8.6393	1.11699	4.094	27	.000
Postes 4	28	8.9750	1.01201			

Tabel 5

Hasil Uji t Perolehan Skor Tes Pretes dan Postes 1, Postes 1 dan Postes 2, Postes 2 dan postes 3, Postes 3 dan postes 4
SMP PGRI 2 Bandar Lampung

Variabel	N	Rata-rata	Std	Nilai t	Df	Sig. (2-tailed)
Pretes	35	3.8571	.97446	17.665	34	.000
Postes 1	35	6.4714	.61576			
Postes 1	35	6.4714	.61576	10.091	34	.000
Postes 2	35	7.1371	.41804			
Postes2	35	7.1371	.41804	11.077	34	.000
Postes 3	35	7.7057	.46014			
Postes 3	35	7.7057	.46014			

Postes 4	35	8.3400	.60059	7.055	34	.000
----------	----	--------	--------	-------	----	------

Tabel 6
 Hasil Uji t Perolehan Skor Tes Pretes dan Postes 1, Postes 1 dan Postes 2,
 Postes 2 dan postes 3, Postes 3 dan postes 4
 SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Variabel	N	Rata-rata	Std	Nilai t	Df	Sig. (2-tailed)
Pretes	34	3.9023	1.02447	12.125	33	.000
Postes 1	34	6.6545	1.17660			
Postes 1	34	6.6545	1.17660	9.696	33	.000
Postes 2	34	7.2523	.95686			
Postes2	34	7.2523	.95686	4.942	33	.000
Postes 3	34	7.7091	.88733			
Postes 3	34	7.7091	.88733	5.714	33	.000
Postes 4	34	8.1500	.95003			

Tabel diatas menunjukkan peningkatan prestasi belajar dari uji coba 1 sampai dengan uji coba 4 di SMP el-Syihab Bandar Lampung, SMPN 24 Bandar Lampung, SMP PGRI 4 dan PGRI 6 Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata tiap uji coba. Maka t hitung dari semua uji coba > t tabel, hal ini berarti tiap uji coba mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini juga terlihat dari makin antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan hasil penelitian uji coba terbatas dan uji coba luas memberikan gambaran dalam kecenderungan meningkatnya skor evaluasi hasil belajar baik dalam tes tulis maupun praktek ibadah. Selain itu siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mindset mereka tentang belajar agama menjadi lebih baik lagi karena selalu diberikan kata-kata motivasi berupa hadis ataupun *mahfudzot* pada setiap pembelajaran.

Dari penelitian juga ditemukan bahwa model *Accelerated Learning* sangat menguntungkan bagi siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan sedang, namun bagi siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah harus diberikan penjelasan awal yang lebih mendetail. Maka, bagi guru yang akan mengimplementasikan model ini, diharapkan memperhatikan kemampuan siswa dengan baik untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka agar digunakan model pembelajaran yang lebih cocok dengan siswa tetapi tetap menyenangkan dan memberikan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Jhon Iskandar "Pentingnya ESQ (Emosional Dan Spiritual Question) Bagi Mahasiswa Dalam Manajemen Konflik", *Ar-Risalah*, Vol. XV No. 2 Oktober

2017

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1763826&val=18841&title=PENTINGNYA%20ESQ%20EMOSIONAL%20DAN%20SPIRITUAL%20QUESTION%20BAGI%20MAHASISWA%20DALAM%20MANAJEMEN%20KONFLIK>.

Cahyani, Made, dkk., "Penerapan Model Pembelajaran *Accelerated Learning* dalam Pola *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Semester I di SDN 3 Sambangan Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2014/2015", *e-Journal Mimbar PGSD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014, online pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/4539/3498>

Darmiah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Karakter", *Jurnal Ar-Raniry*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3365/2357>.

Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education* 8th Edition. (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2012)

Husni, Muhammad Zainuddin, "Memahami Konsep Pemikiran Mind Map Tony Buzan (1970) dalam Realitas Kehidupan Belajar Anak", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3 No.1 Juni 2018 <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/45/38/>.

Joyce, Bruce and Marsha Well, *Models of Teaching*, (Prentice Hall of india: New Delhi, 2003)

Mckee, Lex, *The Accelerated Trainer*, (Bandung: Kaifa, 2008)

Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*; penerjemah, Rahmani Astuti. (Bandung: Kaifa, 2002)

Mudzhar, Atho', "Pendidikan Agama dengan Wawasan Multikultural", *Jurnal Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, <http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/386>.

Muhammad Munir, "Pemikiran Tarbiyah Jihadiyah menurut Munir Muhammad Al-Ghadban dalam Kitab Manhaj Tarbawi: Sistem Kaderisasi Dalam Sirah Nabi S.A.W. dan Aplikasinya dalam Pendidikan Kaderisasi.", *Jurnal STAI al-Hidayah*,

<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/download/542/417>.

Oliva F. Peter, *Developing of Curricullum*, (USA: Harper Collins Publiser, 2007).

Rachmita, dkk., "Penerapan Pendekatan *Accelerated Learning* dengan Modalitas Otak Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa (Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Jember)", *Pancaran*, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/1716/1422/>, (13 agustus 2021)

Rahmawati, Ida, "Penerapan Metode *Accelerated Learning* pada Pokok Bahasan Program Linier Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013", *Jurnal Pancaran* Vol.4 No. 3, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/1716/1422/>, hal 109-116, Agustus 2015.

Rose, Collin and Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*, (New York: Amazon, 2009)

Setin, "Menerapkan Model *Accelerated Learning* Dalam Pembelajaran Akuntansi: Sebuah Pedoman Untuk Dosen-Dosen Akuntansi", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 9, No. 2, Agustus 2007, 109 - 12 <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/download/164/143>.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015)

Susilawati, "Manajemen Pembelejaraan Pendidikan Agama Islam Berbasis *Accelerated Learning*", *Jurnal Alwathzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora)*, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/164/134>.

Syafnidawati, *Model Pembelajaran Cooperative Learning*, <https://raharja.ac.id/2020/11/18/model-pembelajaran-cooperative-learning/> (20 Agustus 2021)

Tyler, W. Ralph, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1949)

Walter, Borg R., and Gall M. Damien, *Educational Research*, (New York: Longman, 1989)

Warsita, Bambang, "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar" dalam *Jurnal Teknodik*, <http://dx.doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>, (20 Agustus 2021)

Zais, Robert, *Curriculum: Principles and Foundations*, (Crowel: Universitas Michigan, 1976)